

**ANALISIS PEMBANGUNAN WILAYAH BERBASIS SEKTOR UNGGULAN
DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
(Studi Kasus Kabupaten Batang Tahun 2012-2016)**

HENING PRATIKA NILA HAPSARI
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The research aimed at learning about leading sectors in Batang Municipality. The analysis was conducted by comparing Batang Municipality Constant Price-Based PDRB in 2012 and Central Java Province Constant Price-Based PDRB in 2012. The mode of the analysis was Growth Ratio Model (MRP), Shift Share analysis, Location Quotient analysis, Overlay analysis, Klassen Typology analysis, and SWOT analysis. Based on the result of SWOT analysis, the strategies for development policy of the leading sector needed to take was by increasing regional economy through the potential of basic sectors, increasing the service quality of the education field, increasing the quality of public infrastructure as well as increasing the competitiveness of the regional economy, and increasing the availability of developing the infrastructure by paying attention to the environment sustainability.

Keywords : PDRB, Shift Share, Overlay, Klassen Typology, SWOT

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan satu sama lain, dimana pembangunan ekonomi sendiri adalah sebagai kunci utama dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi berjalan dengan baik maka akan memperlancar proses pembangunan yang ada didaerah itu sendiri. Kerusakan lingkungan hidup juga dipengaruhi oleh adanya pembangunan ekonomi yang tidak tersusun dengan baik. Harapan dimasa yang akan datang dengan adanya pembangunan ekonomi dapat mengubah struktur perekonomian, yang awalnya adalah struktur ekonomi agraris dapat berubah menjadi struktur ekonomi industri. Perubahan struktur

perekonomian tersebut bertujuan agar kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara semakin beragam dan dinamis. Pembangunan yang banyak dilakukan oleh negara yang dalam posisi berkembang dan lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, karena dalam bidang ekonomi masih banyak terjadinya keterbelakangan yang membuat negara tersebut belum menjadi negara maju.

Dalam penelitian Siagnian dan Sondang P (1984) mengemukakan bahwa keterbelakangan yang terjadi pada negara-negara berkembang adalah dibidang perekonomian. Artinya pembangunan ekonomi harus diperhatikan dengan baik apabila negara tersebut ingin menjadi negara yang maju. Pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan dengan sendirinya diperlukan usaha yang konsisten dari berbagai pihak agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

Menurut Jhingan (1992), tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan peralatan modal yang kuat agar dapat meningkatkan hasil dalam bidang pertanian, perkebunan, industri dan pertambangan. Karena modal juga digunakan untuk mendirikan berbagai fasilitas umum disuatu daerah antara lain gedung sekolah, gedung ibadah, gedung rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api dan sebagainya.

Tujuan dari pembangunan nasional yaitu untuk menciptakan pemerataan pertumbuhan ekonomi antara pendapatan daerah dan hasil pembangunan. Pembangunan ekonomi disuatu daerah saling berkaitan antara karakteristik dan juga potensi yang dimiliki daerah itu sendiri, tetapi untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan harus melalui proses panjang dan bukan hal yang mudah.

Tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan skala besar adalah tujuan utama dari pembangunan. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus disertai manfaat bagi masyarakat. Untuk mengukur tingkat perekonomian disuatu daerah kabupaten atau provinsi menggunakan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat memberikan hasil kondisi perekonomian suatu wilayah dengan periode tertentu. Menurut Tambunan (2001), pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dan juga prosesnya saling berkaitan yang berjalan terus menerus setiap tahunnya adalah kondisi paling utama dalam kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya akan selalu meningkat ataupun kebutuhan ekonomi yang semakin bertambah sehingga perlu adanya penambahan pendapatan setiap tahunnya. Hal ini dapat diperoleh dengan adanya peningkatan barang dan jasa atau PDRB setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi berdampak ada peningkatan pendapatan yang mempengaruhi pendapatan daerah. Semakin besar potensi yang digali dalam perekonomian daerah yang ada maka semakin besar pula Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka dapat meningkatkan keuangan daerah tersebut dalam melaksanakan otonomi daerah dengan baik.

Menentukan perencanaan pembangunan daerah perlu dilakukan penelitian yang mendalam dari berbagai keadaan disetiap daerah agar memperoleh data dan informasi

yang tepat. Karena adanya perbedaan dalam masing-masing daerah juga mempengaruhi pembangunan dengan corak yang berbeda. Namun keberhasilan pembangunan di suatu daerah belum tentu memberikan hasil kepada daerah lain disekitarnya. Dalam melaksanakan pembangunan di daerah perlu memperhatikan dampak yang dapat mempengaruhi seperti masalah yang ada, kebutuhan dan potensi daerah itu sendiri.

Otonomi daerah adalah upaya yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk pembangunan daerah berjalan secara efektif. Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2004 Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomer 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menuntut agar pemerintah daerah memberikan dukungan dalam melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu dukungan pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bertujuan untuk memajukan perekonomian daerah dan meningkatkan pelayanan publik. Artinya kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang penting dalam suatu daerah karena pelimpahan kewenangan yang ada dan juga pembiayaan adalah tanggung jawab pemerintah pusat.

Otonomi daerah yang sudah dilaksanakan dengan baik peran pemerintah daerah semakin besar karena pasti adanya peranan yang didalamnya terdapat tantangan dan tuntutan dalam memajukan perekonomian daerah sesuai dengan corak daerah itu sendiri. Dampak dari otonomi daerah antara lain pemerintah dituntut untuk mampu memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada masyarakat sekaligus menjalankan roda pemerintahan untuk mencapai pembangunan daerah yang diinginkan.

Kemajuan perekonomian di suatu daerah adalah pencapaian dari pertumbuhan perekonomian yang berjalan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung dengan PDRB rata-rata yang tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Keterlambatan tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif dipengaruhi oleh adanya sektor yang berkontribusi besar namun pertumbuhannya sangat lambat. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat bertumbuh cepat apabila dipengaruhi oleh adanya sektor yang berkontribusi besar terhadap totalitas dan juga pertumbuhannya sangat pesat. Analisis yang diperoleh dari PDRB merupakan alat untuk mengukur kontribusi dalam menunjukkan kemampuan sumber daya yang dihasilkan di suatu daerah.

Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik dalam spesifikasi perekonomian dengan mengandalkan sektor industri sebagai leading sektor. Hal ini disebabkan sumbangan sektor industri yang paling besar berkontribusi dan menonjol diantara sektor yang lain. Diantara berbagai sektor industri jumlah sektor industri makanan dan minuman yang banyak berkontribusi terhadap PDRB Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan banyak industri rumah tangga, pabrik, ataupun usaha franchise yang melakukan usahanya dalam bidang makanan dan minuman di Jawa Tengah.

Tingkat PDRB se Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang berkontribusi terbesar yaitu sebesar 115.298.166,86 juta rupiah sedangkan yang paling rendah berkontribusi adalah Kota Magelang yaitu sebesar 5.518.684,53 juta rupiah, sedangkan Kabupaten

Batang berkontribusi terendah nomer delapan yaitu sebesar 12.935.491,09 juta rupiah. Kabupaten Batang merupakan kabupaten yang memiliki potensi untuk lebih dikembangkan dengan melihat sektor unggulan yang lebih menunjang. Otonomi daerah tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan pendapatan Kabupaten Batang. Namun, otonomi daerah sangat dibutuhkan peran pemerintah daerah dengan menggali potensi dan pengolahan sumber pendapatan agar dapat berjalan dengan baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Ekonomi

Menurut Safi'i (2007) definisi pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar terlepas dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Artinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sama dengan membangun masyarakat agar mampu menjadi mandiri. Berawal dari proses pembangunan yang bertumpu pada pembangunan masyarakat diharapkan mampu menjadikan masyarakat berpartisipasi pada proses pembangunan.

Dalam penelitian Sirojuzilam (2010), pembangunan ekonomi adalah keadaan suatu negara yang sedang mengalami berbagai masalah yang berdampak besar kepada perubahan struktur ekonomi, sosial, mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan sosial dan juga pengangguran yang dapat menghambat pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sajogyo (1985), pembangunan ekonomi adalah proses dimana adanya perkembangan, pertumbuhan (growth) ataupun perubahan (change) terhadap lingkup masyarakat dalam bidang sosial dan budaya. Artinya, hal tersebut adalah gambaran yang umum terhadap masyarakat luas (society). Sadono dan Sukirno (1985) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses yang berdampak pada pendapatan perkapita penduduk dalam masyarakat untuk jangka waktu yang panjang. Artinya pembangunan ekonomi memerlukan waktu yang panjang dan berjalan terus menerus untuk mencapai pembangunan yang lebih baik yaitu dengan meningkatkan pendapatan per kapita yang berjangka panjang.

Sedangkan menurut Lincoln Arsyad (1996), definisi pembangunan ekonomi adalah proses yang akan berdampak pada baiknya pendapatan riil perkapita penduduk dalam suatu negara dengan kurun waktu yang lama dan juga diikuti dengan adanya perbaikan sistem kelembagaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sumitro Djoyohadikusumo (dalam Hudiyanto, 2013) dalam pembangunan ekonomi terdapat komposisi produksi yang mengalami perubahan, pola penggunaan alokasi sumber daya produktif yang mengalami perubahan diantara berbagai macam kegiatan ekonomi, pola pembagian kekayaan dan pendapatan yang mengalami perubahan mencakup dari beberapa golongan pelaku ekonomi, kerangka kelembagaan yang mengalami perubahan terjadi pada kehidupan masyarakat luas.

Definisi pembangunan menurut Adisasmita Rahardjo (2005) adalah perubahan yang terjadi tanpa direncanakan dan berjalan dengan kurun waktu lama dalam keadaan yang stasioner dengan harapan dapat mengubah keadaan sebelumnya menjadi keadaan yang lebih baik. Proses pembangunan kebijakan pemerintah sangat diperlukan guna mengubah cara berfikir agar selalu mementingkan investasi pembangunan. Pembangunan memberikan dampak yang lebih baik antara lain dapat meningkatkan nilai budaya bangsa yaitu taraf hidup masyarakat yang meningkat, saling menghargai antar sesama dan terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut Sirojuzilam (2010) tujuan dari pembangunan dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tujuan utama dari pembangunan itu sendiri adalah untuk menghapuskan zona kemiskinan. Artinya apabila kemiskinan tersebut dapat dihapuskan maka tujuan kedua adalah untuk mensejahterakan masyarakat disuatu daerah.

Tiga nilai pokok yang menjadi klasifikasi pembangunan ekonomi menurut Tadaro dalam penjelasannya tentang pembangunan ekonomi antara lain :

1. Pembangunan ekonomi menjadikan masyarakat menjadi lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri (basic needs).
2. Pembangunan ekonomi juga membuat masyarakat lebih bervariasi dalam memilih.
3. Pembangunan ekonomi dapat meningkatkan harga diri masyarakat.

Sumbu horizontal menjelaskan bahwa adanya kemampuan untuk memproduksi barang-barang industri, sedangkan pada sumbu vertikal menjelaskan bahwa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Kurva PPF tersebut menjelaskan adanya kemampuan perekonomian untuk memproduksi dari berbagai barang yang berbeda-beda dalam bidang industri maupun pertanian dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki. Oleh sebab itu semakin tinggi PPF maka akan semakin tinggi pula kemampuan untuk memproduksi dan negara tersebut akan semakin kaya. Perkembangan teknologi yang semakin maju kurva PPF dapat di geser ke kanan maka dapat mempengaruhi produksi yang semakin tinggi dan masyarakat lebih sejahtera. (Gordon, 1993)

2. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999) adalah beberapa faktor yang menentukan adanya kenaikan output perkapita dalam waktu yang panjang, maka faktor tersebut akan mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Artinya jumlah yang dihasilkan dari pertambahan output tersebut harus lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk dan pertumbuhan tersebut akan mempunyai kecenderungan berjalan terus menerus dalam kurun waktu yang lama.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet (1871) yaitu kemampuan masyarakat untuk memproduksi barang-barang ekonomi yang akan selalu meningkat terjadi pada masyarakat dengan jangka waktu panjang. Menurut Suryana (2000), pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk memproduksi barang dengan jangka waktu panjang dan harus diimbangi dengan adanya kemajuan

teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukan. Suryana juga mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi. Komponen yang pertama adalah untuk meningkatkan barang dan jasa dari manifestasi pertumbuhan ekonomi diperlukan kemampuan untuk penyediaan barang. Komponen yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diimbangi dengan kemajuan teknologi yang dapat memudahkan bagi masyarakat. Dan komponen yang terakhir adalah dengan adanya teknologi yang memudahkan masyarakat diharapkan untuk penggunaannya sesuai dengan kebutuhan.

3. METODE ANALISIS DATA

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Yusup (1999), analisis MRP adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat suatu keadaan dalam kegiatan perekonomian yang memiliki potensi dengan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi disuatu wilayah eksternal maupun wilayah internal.

2. Analisis Shift Share

Pengertian dari analisis Shift Share adalah teknik atau alat yang digunakan untuk menganalisis suatu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sebagai peningkatan atau perubahan suatu indikator laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dengan kurun waktu tertentu. Pada analisis Shift Share menggunakan metode pengisolasian dari berbagai faktor yang mempengaruhi pada perubahan struktur industri disuatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu lainnya. Hal ini meliputi penguraian faktor yang mempengaruhi pada pertumbuhan dari berbagai faktor disuatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Robinson Tarigan, 2004).

3. Analisis Location Quotient (LQ)

Pengertian dari analisis LQ adalah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan kategori basis ekonomi dalam suatu wilayah terutama yang termasuk dalam kriteria kontribusi. Teori Location Quotient menurut Bendavid (1991), adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur dalam keragaman basis ekonomi.

4. Analisis Overlay

Metode analisis Overlay ditunjukkan untuk menentukan sektor atau suatu kegiatan didalam perekonomian yang memiliki potensi berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menerapkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan juga hasil dari Location Quotient (LQ).

5. Analisis Klassen Typology

Pengertian analisis Klassen Typology adalah alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan di masing-masing sektor pertumbuhan ekonomi. Gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan daerah tersebut, biasanya digunakan untuk mengetahui perkiraan prospek pertumbuhan ekonomi

daerah untuk waktu kedepannya. Selain itu, biasanya digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.

6. Analisis SWOT

Pengertian analisis SWOT yaitu digunakan untuk mengidentifikasi yang bersifat sistematis dan juga dapat digunakan untuk menyelaraskan beberapa faktor dari lingkungan internal maupun faktor lingkungan eksternal serta dapat digunakan untuk mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam sebuah proses perencanaan yang strategis. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal anatara lain, peluang dan ancaman serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini mendasari pada asumsi yaitu suatu strategi yang bersifat efektif dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Perce dan Robinson dalam Muhammad Ghufron, 2008)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa analisis alternatif dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Batang adalah antara lain :

1. Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan menunjukkan selama tahun 2012-2016 sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi menjadi sektor unggulan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor lainnya. Sebagian besar kegiatan sektor ekonomi masuk kedalam klasifikasi sektor ekonomi yang menonjol pada tingkat provinsi namun pada tingkat kabupaten belum menonjol antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya. Sedangkan sektor ekonomi yang tidak menonjol pada tingkat provinsi namun menonjol pada tingkat kabupaten adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan kecil ; reparasi mobil dan motor. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rendah pada tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten adalah sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

2. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan selama tahun 2012-2016 menunjukkan sektor basis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Batang adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, dan jasa lainnya.

3. Berdasarkan hasil analisis Shift Share menunjukkan selama tahun 2012-2026 menunjukkan bahwa Kabupaten Batang pada komponen pertumbuhan nasional (Nij)

mengalami peningkatan dengan mempunyai nilai positif dari tahun 2013-2016, artinya pertumbuhan sektor ekonomi mengalami percepatan tercatat semua sektor memiliki nilai positif terhadap PDRB Kabupaten Batang. Pertumbuhan komponen bauran industri (Mij) mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2016. Pertumbuhan komponen keunggulan kompetitif (Cij) juga mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2016. Sedangkan komponen pertumbuhan daerah (Dij) mengalami peningkatan dengan mempunyai nilai positif dari tahun 2013-2016, artinya pertumbuhan sektor ekonomi mengalami percepatan tercatat hampir semua sektor memiliki nilai positif terhadap PDRB Kabupaten Batang.

4. Berdasarkan hasil analisis Overlay menunjukkan selama tahun 2012-2016 menunjukkan sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor unggulan atau sangat dominan karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan di Kabupaten Batang. Sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik, dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi menunjukkan sektor yang pertumbuhannya dominan namun kontribusinya kecil, artinya sektor-sektor tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar menjadi sektor yang dominan. Sektor pertambangan dan penggalian, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa lainnya merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil namun kontribusinya tinggi, artinya sektor tersebut masih mengalami penurunan. Sektor jasa keuangan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan merupakan sektor yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusi.

5. Berdasarkan hasil analisis Typologi Klassen menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2016 yang menunjukkan sektor maju adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor penyediaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang. Sektor yang menunjukkan maju tapi tertekan adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan kecil ; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi. Sektor yang menunjukkan sedang tumbuh adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa lainnya. Sektor yang menunjukkan relatif tertinggal adalah sektor jasa keuangan, sektor real estate, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan.

6. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu ditingkatkan kembali adalah meningkatkan laju perekonomian daerah dengan memperhatikan potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan sarana dan prasarana publik untuk meningkatkan daya saing perekonomian dengan wilayah lain dan meningkatkan ketersediaan pembangunan infrastruktur dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

7. Kebijakan pembangunan adalah strategi untuk meningkatkan potensi-potensi ekonomi daerah dengan memperhatikan sumber daya manusia dalam menggunakan dan memanfaatkan sektor unggulan tanpa meninggalkan sektor non basis sebagai penunjang sektor unggulan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo, 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Adisasmita, Rahardjo, 2008. Ekonomi Archipelgo. Yogyakarta: Graha Ilmu

Afrendi Hari Trisanto, 2013. "Analisis Sektor Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar". Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya, Malang.

Agus Tri Basuki & Utari Gayatri, 2009. Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan , Volume 10, No.1.

Arsyad, Lincolin,1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2008. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. <http://www.Bappenas.go.id/node/123/3/uu-no32-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah/>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2017

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2008. Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. <http://www.Bappenas.go.id/node/123/3/uu-no33-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah/>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2017

Bappeda dan PM Kabupaten Batang. Pofil Kabupaten Batang Tahun 2015. Kabupaten Batang.

Badan Pusat Statistika, 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Batang Menurut Lapangan Usaha 2010-2016. BPS Kabupaten Batang.

Badan Pusat Statistika, 2016. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2010-2016. BPS Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistika, 2015. Statistik Daerah Kabupaten Batang 2015. BPS Kabupaten Batang.

Bendavid-lal A, 1991. Regional and Local Economic Analysis for Practitioners (4th ed.). New York: Praeger Publisher

Boediono, 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

Budiharsono, 2001. Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta: Pradnya Paramita.

Chumaidatul Miroah, 2015. "Analisis Penentu Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Typology Klassen". Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Debby, Ekaristi, Wensy, 2015. "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan" . Jurnal Ilmiah. Universitas Sam Ratulangi

Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Buku Profil Industri Menengah dan Besar Kabupaten Batang 2014. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Batang.

Dwi R, Emma. 2014. "Analisis Sektor dan Penentuan PDRB Sektor Unggulan Kabupaten Kebumen". Jurnal Fokus Bisnis, Volume 13, No. 1, Hal 1-29.

Fachrurrazy, 2009. "Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB". Tesis. Universitas Sumatra Utara

Faisal, 2004. "Analisis Sektor Unggulan dan Perekonomian Kota Banda Aceh". Jurnal Ilmiah. Politeknik Negeri Lhokseumawe.

Hudiyanto, 2013. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hoover, E.M. 1984. An Introduction to Regional Economics, 2nd ed. New York: Knopf.

Imamudin Yuliadi, 2014. Potensi Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan DIY Masalah dan Tantangannya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan , Volume 8, No 2.

Jhingan, M. L, 1992. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: Terjemahan D. Guritno Rajawali.

Kuncoro Mudrajat, 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kusnadi Zainuddin, 2012. "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Periode 2006-2010". Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Maudy Citra Hidayat, 2017. "Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi Daerah Berdasarkan Pendekatan Location Quotient (LQ), Shift Share, Typology Klassen di Kabupaten Karanganyar 2010-2015". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muhammad Ghufron, 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor

Nadhiatulhuda Mangun, 2007. "Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah". Tesis. Universitas Diponegoro

Nadia Hilda Mariska, 2015. "Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Panjiputri, Agata Febriana. 2013. "Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka". Jurnal: Ekonomi Pembangunan, Volume. 2, No.3.

Pratomo, Aziz. 2014. "Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Cilacap". Jurnal: Ekonomi Pembangunan, Volume 3, No.1.

Sadono Sukirno, 1994. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Edisi Kedua PT. Rajawali Grasindo Persada.

Sadono, Sukirno, 1985. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Jakarta: LPE-UI.

Safi'i, 2007. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Saerah . Malang: Averroes Pres.

Sajogyo Pujiwati, 1985. Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Siagnian, Sondang P, 1984. Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional. Jakarta: Gunung Agung.

Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Badouse Media, Cetakan Pertama, Padang.

Sirojuzilam, 2010. *Regional : Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. Medan: USU Press.

Sirojuzilam, Kasyful Mahalli, 2010. *Regional : Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. Medan: USU Press.

Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Syafrizal, 1987. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma

Tadaro, Michael P, 1987. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Tadaro, Michael P, 2000. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tambunan, Tulus T. H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.

Ranis, Gustav. et. al. 2000. *Economic Growth and Human Development*. WorldDevelopment Vol.28,No.2,pp.197-219,2000

Rizky Firmansyah, 2013. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift Share terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)". *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya, Malang.

Robinson Tarigan, 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta

Roon Hood, 1998. *Economics Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.

Uray Dian Novita, 2013. "Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto". *Jurnal Ilmiah*. Universitas Tanjungpura.

Usya, 2006. "Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang". Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor

Wafiyulloh Mubarrok, 2016. "Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2010-2014". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

Yusuf Maulana, 1999. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia , Volume XLVII, No. 2.